

Penanganan Siswa Hiperaktif di Sekolah Dasar melalui Model *Contextual Teaching Learning (CTL)* Berbantuan Metode *Self Instruction*

Aniatus Sholikhah¹, Muh. Muhaimin², Hilmalia Rahma³, Muchammad Yusuf Al Anan⁴, & Vadia Rahmi Inaya⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

¹anyania82@gmail.com, ²muhmuhaimin@unisnu.ac.id

³hilmaliarahma20@gmail.com ⁴yusufalanan99@gmail.com

⁵vadia.rahmi@gmail.com



Dikirim : 15 Juni 2023
Diterima : 16 Agustus 2023
Terbit : 31 Agustus 2023
Koresponden:
muhmuhaimin@unisnu.ac.id

Cara sitasi:
Solikhah, A., Muhaimin, M., Rahma, H., Alanan, M.Y., Inaya, V.R. (2023). Penanganan Siswa Hiperaktif di Sekolah Dasar melalui Model *Contextual Teaching Learning (CTL)* Berbantuan Metode *Self Instruction*. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 3(2), 169-180



Karya ini bekerja di bawah lisensi <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

Hyperactive students are a challenge for teachers in learning because they can interfere with the learning process. Teachers can choose the right learning model and learning method so that learning can run well. This study aims to determine the implementation of the Contextual Teaching Learning (CTL) model assisted by the Self Instruction method in dealing with hyperactive students. This type of research is qualitative research with a case study approach using descriptive qualitative methods. Data collection techniques in this study used observation, questionnaires and interviews. The research subjects were 1st grade students totaling 2 children out of 29 students. The results of this study indicate that the use of the CTL learning model assisted by the self-instruction method creates a more effective atmosphere in learning. It is proven that during learning, an interactive classroom atmosphere is created conducive to the teacher's efforts in explaining the material to all students. The use of instruction through positive affirmation sentences is able to encourage students

to consider their own decisions regarding the behavior they do.

Keywords: *CTL Models; Self Instruction Method; Hyperactive Students*

Abstrak

Siswa yang hiperaktif menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam pembelajaran karena dapat mengganggu proses pembelajaran. Guru dapat memilih model pembelajaran dan metode pembelajaran yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi

model *Contextual Teaching Learning* (CTL) berbantuan metode *Self Instruction* dalam menangani siswa hiperaktif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, angket dan wawancara. Subjek penelitian merupakan siswa kelas 1 sejumlah 2 anak dari 29 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran CTL berbantuan metode *self instruction* menciptakan suasana yang lebih efektif dalam pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan selama pembelajaran tercipta suasana kelas yang interaktif kondusif dengan pengupayaan guru dalam menjelaskan materi kepada seluruh siswa. Penggunaan instruksi melalui kalimat afirmasi positif mampu mendorong siswa mempertimbangkan keputusannya sendiri terkait perilaku yang dilakukan.

Kata Kunci: Model CTL; Metode *Self Instruction*; Siswa Hiperaktif

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran harus dilakukan secara terencana dengan pemikiran objektif dan rasional sehingga seluruh potensi siswa akan berkembang secara optimal (Anggraeni & Akbar, 2018). Pembelajaran yang baik ialah pembelajaran yang efektif, yakni pembelajaran yang tidak terpaku pada hasil namun juga pada proses pembelajaran sehingga pembelajaran yang tercipta dapat bermanfaat sesuai dengan prosedur yang tepat (Diana & Rofiki, 2020). Suatu pembelajaran perlu ditinjau secara berkala demi menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Peninjauan proses pembelajaran dilakukan untuk mengetahui problematika yang terjadi dalam proses pembelajaran. Problematika yaitu sebuah masalah yang timbul akibat adanya perbedaan antara keadaan dengan harapan sebagai suatu halangan dalam sebuah proses (Suprima et al., 2021). Problematika dalam pembelajaran dapat dianalisis melalui 6 poin diantaranya siswa, pendidik, metode, media, bahan ajar, dan lingkungan. Beberapa poin tersebut menjadi pendukung utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Selain itu, perkembangan zaman yang semakin pesat juga berdampak pada proses pembelajaran khususnya kurikulum.

Penerapan kurikulum baru, kurikulum merdeka, hingga sekarang masih terus diupayakan di sekolah yang sudah siap. Penerapan kurikulum merdeka pada kelas 1 yang merupakan masa peralihan anak dari TK ke jenjang SD memerlukan perhatian khusus. Pemahaman karakteristik tiap anak perlu dilakukan dengan mengetahui ciri-ciri fisik, emosi, serta kemampuan umum yang dimiliki karena nantinya akan berdampak pada keefektifan belajar (Juniardi, 2023). Pendeteksian sejak dini terkait karakteristik siswa menjadi salah satu alternatif dalam pemilihan model serta metode dalam pembelajaran, dan juga sebagai antisipasi dini terkait adanya siswa yang mengalami gangguan emosi, misalnya siswa yang *hiperaktif*.

Anak hiperaktif adalah anak yang memiliki gangguan pemusatan perhatian atau dalam bahasa keilmuannya disebut *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang terjadi biasanya pada saat usia dini dan pra-sekolah. akibat dari gejala ADHD ini yakni adanya gangguan dalam fungsi sosial dan akademis anak (Efendi et al., 2022). Oleh karena itu sekolah yang memiliki siswa dengan gangguan ADHD perlu adanya keterampilan seorang guru dalam memilih model serta metode yang dapat diterima oleh seluruh siswa termasuk siswa ADHD.

Mayo C. (2021) menyatakan bahayanya gangguan siswa dengan gangguan ADHD yang dapat berdampak pada gangguan belajar, kesulitan dalam memusatkan perhatian menghambat pencapaian akademik dan mengurangi kepercayaan diri. Anak hiperaktif cenderung sulit untuk mengendalikan impuls dan mengikuti aturan sosial. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, mengakibatkan isolasi dan kesulitan dalam membina hubungan yang sehat. Gangguan hiperaktivitas seringkali dapat berlanjut ke dalam kondisi kesehatan mental yang lebih serius, seperti gangguan kecemasan, depresi, atau gangguan perilaku lainnya.

Anak hiperaktif memiliki energi berlebihan yang sulit dikendalikan. Hal ini bisa meningkatkan risiko terjadinya cedera fisik akibat kecelakaan atau perilaku impulsif. Anak hiperaktif juga seringkali menghadapi stigma dan diskriminasi dari lingkungan sekitar. Mereka mungkin dianggap sebagai anak yang "nakal" atau "tidak bisa diatur," yang dapat berdampak negatif pada harga diri. Anak hiperaktif dapat memberikan tekanan tambahan dari keluarga. Orang tua mungkin merasa frustrasi, stres, dan lelah dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh anak mereka.

Penggunaan model pembelajaran menjadi bagian dari pencapaian proses pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran yaitu suatu pembelajaran yang memiliki sintaks (langkah-langkah) serta pengaturan dalam mengelola kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pemilihan model pembelajaran perlu didasarkan pada sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang hendak dicapai serta kemampuan siswa (Magdalena et al., 2021). Kemampuan siswa juga dipengaruhi dari karakteristik tiap siswa. Karakter yang dimiliki oleh tiap siswa yang berbeda menjadi sebuah data bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran yang diterima oleh siswa.

Usia jenjang SD khususnya kelas 1 merupakan siswa yang masih dalam tahap peralihan dari masa kanak-kanak ke jenjang pra-sekolah. dalam tahap kognitif kemauan anak dalam berfikir terbatas, selain itu anak juga gemar dengan kondisi yang ada disekitarnya (Sabani, 2019). Berdasarkan teori tersebut, maka guru perlu melakukan pembelajaran berbasis kehidupan nyata dan berkesinambungan dengan lingkungan siswa.

Pemilihan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) menjadi salah satu pilihan yang tepat dalam pembelajaran kelas rendah. Model CTL yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengaitkan suatu materi yang diajarkan terhadap kehidupan nyata. Sehingga siswa mampu membangun pemahaman terkait materi dengan kegiatan yang berada disekitar lingkungan mereka. Dalam pembelajaran ini mengandung 7 proses/tahapan: 1) Konstruktivisme, 2) Bertanya 3) menemukan (inquiri) 4) komunitas belajar 5) pemodelan dan 6) penilaian sebenarnya. Model pembelajaran ini dapat memudahkan siswa dalam memahami materi (Hasan, 2021). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Alcheca Dinari and Yayuk, Erna and Widjaja (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan model CTL di kelas III SD dapat meningkatkan hasil belajar (Nurheda, 2019).

Pemilihan metode pembelajaran juga mejadi jalan untuk menyampaikan suatu materi. Penggunaan metode merupakan bagian terusan setelah pemilihan model pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran (Mufidah & Zainudin, 2018). Penggunaan metode perlu disesuaikan dengan model pembelajaran yang dipilih sehingga pembelajaran tidak membosankan dan monoton. Metode yang baik adalah metode yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta menciptakan pembelajaran yang bermakna (Syahroni, 2020). Metode pembelajaran merupakan juga menjadi cara yang paling dekat dengan siswa sehingga pemilihan metode juga berpengaruh untuk menciptakan suasana dan kondisi kelas yang efektif pada saat pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran yang cocok digunakan pada kelas rendah serta siswa yang memiliki gejala ADHD yaitu metode *Self Instruction*. Metode ini merupakan salah satu jenis *Cognitive Behavior Therapy* yang merupakan sebuah integrasi dari metode-metode kognitif dan perilaku. Metode *self intruction* ini membantu siswa yang mengalami kesulitan serta dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khaira (2018) yang menyatakan bahwa terdapat perubahan yang terjadi setelah diterapkan metode *Self Instruction*.

Cara melakukan metode *Self Instruction* ini yaitu dengan berbicara secara pribadi yang bertujuan untuk membantu regulasi diri dan menuntun perilaku yang nantinya akan terjadi stimulus dari dalam diri untuk mengatur perilaku. Sehingga melalui metode *Self instruction* ini dapat meningkatkan atensi dari anak-anak ADHD yang mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian pada kondisi atau tugas tertentu (Prabawati & Ditasari, 2018).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif interaktif studi kasus, dimana data diperoleh langsung dari orangnya atau lingkungannya, dengan tujuan mendapatkan deskripsi yang tuntas dan mendalam dari sebuah entitas kemudian diolah untuk menjadi teori (Ananda, 2021). Kegiatan penelitian dilakukan pada siswa kelas 1 di SD Negeri 07 Tahunan, Desa Tahunan RT 04 RW 06 Kec. Tahunan Kab. Jepara, populasi terdiri dari 29 siswa dan 2 siswa yang menjadi subjek penelitian karena memiliki gangguan ADHD.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 tahap yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis data. Tahap pengumpulan datanya dilakukan dengan instrumen penelitian berupa 1) Observasi 2) Angket dan 3) wawancara. Pada proses pengumpulan data peneliti menggunakan Triangulasi data dan triangulasi sumber untuk mendapatkan data penelitian yang relevan dan valid. Pada tahap analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data untuk mencari fakta yang terdapat pada subjek penelitian, reduksi data, display data, hingga penarikan kesimpulan (Ananda, 2021). Tahap analisis menggunakan teknik triangulasi data observasi, angket dan wawancara.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Model CTL Berbantuan *Self Instruction*

Model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Yulianti et al., 2022). Sementara menurut (Waruwu et al., 2022) mengartikan CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Tidak hanya sebatas mengetahui namun juga mengalami, merupakan salah satu dari ciri-ciri pembelajaran kontekstual. seperti yang dikatakan oleh Depdiknas (2021) bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan antara konsep atau materi terhadap pengalaman atau kehidupan sehari-hari siswa. Konteks (*context*) dapat diartikan sebagai bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung kejelasan makna berkenaan dengan situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian nyata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran CTL merupakan pembelajaran yang mengaitkan suatu materi dengan kejadian nyata yang berada di sekeliling kehidupan siswa.

Observasi penelitian ini digunakan untuk mengetahui implementasi model CTL menggunakan metode *self instruction* untuk menangani siswa yang hiperaktif. Dalam pembelajaran siswa yang berjumlah 29 siswa dan yang tidak berangkat 1, Tata letak bangku duduk menggunakan bentuk berbanjar yang diisi dengan 2 siswa dalam satu bangku. Pada saat pembelajaran siswa terkesan santai dan aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru, dan mempertahankan jawaban saat mengikuti pembelajaran. Namun terdapat 2 siswa yang hiperaktif didalam kelas.

Aktivitas pada saat pembelajaran berlangsung dinilai secara berkelompok oleh observer dengan menggunakan model pembelajaran CTL serta guru juga menggunakan metode *self instruction* yang merupakan salah satu pendekatan *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT). Bagaimana proses dan sintak pembelajaran CTL dapat dilihat pada rekapitulasi kegiatan selama berlangsungnya pembelajaran.

Tabel 1.
Implementasi Penerapan Model CTL

No.	Sintak CTL	Deskripsi kegiatan	Keterangan
1	<i>Modeling</i>	Memberi rangsangan melalui Dibangkitkan dengan menanyakan kabar, menanyakan perasaan hari ini, dan tepuk semangat. Lalu Menanyakan pembelajaran sebelumnya	Kegiatan pembelajaran Diawali dengan berdoa membaca asmaul husna, musyafahah sebelum masuk kelas, pembacaan pancasila, pembiasaan melafalkan bacaan tata cara sholat
2	<i>Inquiry</i>	Diawali dengan penilaian diagnostik dengan menanyakan pemahaman awal siswa. Mengenai materi gotongroyong	Guru mengikuti perkembangan kurikulum dengan menayangkan video gotong royong berbasis profil pelajar pancasila.
3	<i>Questioning</i>	Memberi pertanyaan mengenai kerjasama dalam menjaga kebersihan dan tatatertib dirumah	Hampir semua siswa berebut dalam menyampaikan jawaban
4	<i>Learning community</i>	Disampaikan melalui metode ceramah serta pendekatan kontekstual. Dan disertai dengan adanya tanya jawab	Siswa kondusif dalam memahami materi
5	<i>Konstruktivisme</i>	Proses pembelajaran guru memberikan contoh dalam kehidupan nyata yang bersinggungan dengan materi siswa.	Siswa menemukan contoh gotong royong dilingkungan keluarga
6.	Refleksi	Menyimpulkan materi dan Meneliti pemahaman materi masing-masing siswa	Guru Bertanya tentang sejauh mana siswa paham tidaknya materi tersebut
7.	Penilaian	Diberikan soal evaluasi terkait dengan penjelasan serta video yang telah ditayangkan. 5 soal uraian singkat	Siswa mengerjakan soal dibuku tugas masing-masing lalu menjawab pertanyaan dipapan tulis

Proses pembelajaran diawali dengan penilaian diagnostik untuk mengetahui kesiapan siswa terhadap pembelajaran mata pelajaran PPKN

mengenai gotong royong. Sejalan dengan yang dikatakan oleh (Nasution, 2022) “assessment diagnostik bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa”. Fasilitas sekolah SD Negeri 07 Tahunan sudah mengalami pembaharuan dan dikatakan terpenuhi untuk proses pembelajaran, misalnya pemanfaatan proyektor untuk menampilkan video pembelajaran serta *microphone* dan audio sistem *bluetooth*, Guru juga sudah mengikuti perkembangan kurikulum dengan menayangkan video gotong royong berbasis profil pelajar Pancasila.

Pembelajaran dilakukan dengan pemberian contoh implementasi materi gotong royong dalam kehidupan nyata yang bersinggungan dengan siswa. Contohnya dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, saat proses kerja bakti di rumah siswa ditanya “apakah pernah melakukan gotong royong di rumah? Jadi misal ayah mencabut rumput, kamu menyapu lantai, ibu mencuci baju, dan adik membereskan mainan, siapa yang pernah melakukannya?”. Contoh tersebut selaras dengan teori yang tertera dalam jurnal yang ditulis oleh (Yolanda et al., 2022) “Dalam pembelajaran CTL melibatkan materi dengan dunia nyata. Sehingga dalam penerapannya guru melibatkan materi pembelajaran yang ada dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran”.

Pembelajaran berlangsung secara interaktif antara guru dan siswa, guru selalu merespon setiap jawaban siswa, berkomunikasi dengan efektif dan santun kepada siswa dan tidak hanya itu guru mampu bersikap objektif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pada awal kegiatan pembelajaran dengan mempresensi kehadiran siswa, siswa yang hiperaktif ikut serta dalam mempresensi sehingga membuat kegaduhan ringan. Tidak hanya itu, pada kegiatan inti dengan penilaian diagnostik, siswa yang hiperaktif juga terlihat dengan menimbulkan suara kegaduhan hingga maju menemui gurunya untuk menjawab pertanyaan. Dengan menerapkan metode *self instruction* yang merupakan salah satu strategi utama guru kelas 1 saat pembelajaran untuk menangani siswa hiperaktif. Guru mendatangi siswa tersebut dan menjelaskan tentang perbuatannya menggunakan kalimat-kalimat afirmasi positif sehingga dengan begitu siswa menjadi menyadari dan kembali tenang, tidak lagi gaduh. Hal ini didukung oleh penelitian Corrmier dalam Jawandi, (2018) yang menyatakan bahwa “Teknik *self instruction* telah teruji efektif digunakan pada anak yang hiperaktif”.

Teknik *self instruction* yang diberikan oleh guru adalah ketika kegiatan presensi, guru memanggil nama siswa yang bukan nama siswa hiperaktif tersebut. Lalu guru mendatangi bangkunya dan berkata ‘apakah kamu namanya Zf?, apakah di kelas ini ada dua Zf?’, setelah itu siswa hiperaktif tersebut tenang hingga presensi selesai. Pada saat kegiatan inti, beberapa siswa yang hiperaktif kerap tidak bisa diam ditempat duduk ketika guru

memberikan pertanyaan. Mereka akan berlomba-lomba menjawab dengan mengajukan diri, bahkan keluar dari tempat duduknya. Guru menertibkan siswa dengan memberikan instruksi, yang maju menjawab pertanyaan yaitu siswa yang paling tenang dan diam ditempat duduknya.

2. Analisis Penanganan Siswa Hiperaktif

Implementasi model CTL berbantuan metode *Self Instruction*, telah dilaksanakan sesuai dengan sintak model pembelajaran serta didukung dengan adanya fasilitas yang memadai, seperti pemanfaatan media teknologi informasi (penayangan video Youtube berdasarkan profil pelajar pancasila) sehingga pembelajarn model CTL berjalan dengan baik. Menurut (Malau et al., 2022), “Pemanfaatan perangkat pembelajaran yang tepat merupakan komponen yang sangat penting diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran karena kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan lancar apabila didukung oleh fasilitas pembelajaran yang memadai dan baik”. selain itu, guru melakukan pengembangan materi serta RPP yang disesuaikan dengan kondisi baik lingkungan serta siswa. Sesuai hasil wawancara menurut wali kelas kendala pembelajaran berada pada pengordiniran tingkah laku siswa karena kelas 1 merupakan peralihan lingkungan sekolah dari Taman kanak-kanak ke Sekolah Dasar, yang mana dalam belajar masih dominan ingin dengan bermain dan penuh energik.

Dengan menggunakan pendekatan *Self Instruction*, siswa tersebut dapat diberdayakan secara menyeluruh, mengingat bahwa siswa yang memiliki hiperaktivitas memerlukan perhatian khusus. Oleh karena itu, penerapan metode *Self Instruction* berdampak positif terhadap lingkungan pembelajaran. Hal ini menghasilkan suasana kelas yang efektif, tenang, dan bermakna. Pandangan yang sejalan dengan pandangan Holland and Skinner (1961) dalam jurnal mereka mengenai program pembiasaan melalui *self instruction*. Holland and Skinner menekankan bahwa program pembiasaan semacam itu dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk perilaku dan memberikan pola pandang yang positif bagi siswa.

Selain itu, pendekatan *Self Instruction* juga menawarkan ruang untuk pengembangan berbagai aspek kecakapan siswa. Dengan memberikan siswa kontrol lebih besar atas pemikiran dan tindakan mereka, pendekatan ini memfasilitasi pengembangan keterampilan regulasi diri, manajemen impuls, dan fokus yang lebih baik. Ini bukan hanya menguntungkan dalam konteks pembelajaran, tetapi juga dalam perkembangan pribadi yang lebih luas (Rosenbaum, M. 1980).

Penting juga untuk mengenali bahwa penerapan metode *Self Instruction* memerlukan kolaborasi yang kuat antara pendidik, siswa, dan bahkan orang tua. Kerjasama ini memungkinkan penerapan konsisten dari teknik *self*

instruction di berbagai lingkungan, sehingga siswa dapat menginternalisasi strategi ini dengan lebih baik.

Dalam kesimpulannya, pendekatan *Self Instruction* merupakan alat yang kuat dalam menghadapi siswa hiperaktif. Dengan memberikan siswa kendali atas pembelajaran mereka sendiri, pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, memberdayakan siswa, dan membantu membentuk perilaku yang positif.

Teknik Guru dalam menggunakan berbagai macam instruksi dalam penerapan metode *Self Instruction* seperti yel-yel tepuk tangan, tepuk diam, serta mendatangi ke bangku siswa serta memberikan pertanyaan yang mampu meningkatkan atensi dan perhatian, sehingga siswa dapat mengerjakan soal *dengan* mandiri. Teknik yang dilakukan guru tersebut dapat meningkatkan impuls dan fokus dalam pembelajaran seperti yang dibahas dalam jurnal Goldiamond (1965). Guru hanya sebagai fasilitator jika siswa masih kesulitan memahami maksud dari soal tersebut meskipun banyak siswa yang mampu menjawab soal evaluasi dengan baik dan benar. Dalam pembelajaran, siswa yang hiperaktif bisa dengan tertib kembali ke tempat duduk ketika diberi arahan dari guru, mereka secara sadar betul bahwa perbuatannya tidak menertibkan kelas saat pembelajaran.

Pemusatan perhatian dan pikiran terhadap pembelajaran yang berlangsung juga menjadi hasil dari implementasi penggunaan model CTL, hal ini dibuktikan dengan penjelasan Bu L bahwa hasil pengerjaan soal evaluasi dapat mencapai tujuan pembelajaran. Selain dari segi kognitif, siswa juga sangat antusias dan berebut menjawab semua pertanyaan yang diajukan guru sehingga dapat terlihat bahwa motivasi dan semangat siswa dalam pembelajaran sangat tinggi.

Penerapan teknik *self-instruction* memerlukan latihan dan bimbingan, terutama dari orang tua, guru, atau profesional kesehatan mental yang berpengalaman. Dengan dukungan yang tepat, anak hiperaktif dapat menginternalisasi teknik ini dan secara bertahap mengembangkan keterampilan pengaturan diri yang lebih baik. Penting untuk mengakui bahwa setiap anak unik sehingga pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak hiperaktif.

D. Kesimpulan

Penerapan model CTL dengan bantuan metode *Self Instruction* dalam penanganan siswa hiperaktif di kelas 1 SD Negeri 07 Tahunan telah menghasilkan temuan yang signifikan dan berharga dalam konteks pendidikan. Proses pembelajaran yang dilakukan telah terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berarti bagi para siswa. Pengamatan terhadap lingkungan kelas yang terkondisikan dengan baik

selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan dampak positif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Temuan ini memiliki implikasi positif terhadap pendidikan inklusif yang berfokus pada kebutuhan individual para siswa, serta merangsang perkembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dalam menghadapi tantangan yang beragam di dalam kelas.

Daftar Pustaka

- Ananda, A. (2021). *Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, dan Prosedurnya*. Gramedia.Blog.
- Anggraeni, P. & Akbar, A. (2018). Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2), 55–65.
- Diana, E. & Rofiki, Moh. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Efektif di Era New Normal. *Jurnal JRPP*, 3(2), 336–342.
- Efendi, M., Nadila Putri, Y., Azizah Baitul Atiq, N., Ramadani Sarah, P., Dian Pertiwi, A., & Sjamsir, H. (2022). Pola Asuh Terhadap Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 226–235. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2500>
- Hasan. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Contextual Teaching and Learning Pada Era New Normal. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(4), 630–640. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4560726>
- Jawandi, A. (2018). Keefektifan Konseling Cbt Teknik Self Instruction Untuk Meningkatkan Karakter Kuat Dan Cerdas Pada Mahasiswa Universitas Slamet Riyadi. *Medikons: Jurnal Prodi Bimbingan dan Konseling*, 4(1)
- Juniardi, W. (2023). *Karakteristik Siswa yang Wajib Guru Ketahui*. Quipper Blog.
- Khaira, N. A. (2018). Penerapan Teknik Self Instruction Untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar Siswa. *Jurnal Pencerahan*, 12(2), 172–200.
- Magdalena et al, I. (2021). Belajar Makin Asyik dengan Desain Pembelajaran Menarik. In *CV Jejak (Jejak Publisher)*.
- Malau, T. F., Harianja, K. N., Simarmata, Y., & Turnip, H. (2022). Pentingnya Administrasi Sarana Dan Prasarana Pendidikan. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4), 186–195.
- Nasution, S. W. (2022). Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 135–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Nurheda, N. (2019). *Perilaku Hiperaktif Siswa dan Penanganannya*.

- Prabawati & Ditasari, F. A. M. niken nurmei. (2018). Peningkatan Atensi pada Anak ADHD dengan Teknik Self Instruction. *Philanthropy Journal of Psychology*, 2(1), 27–36.
- Pratiwi, A. D., Yayuk, E., & Widjaja, J. R. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Model Ctl Pada Tema 5 Subtema 3 Di Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 7(1), 1–6.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100.
- Suprima, S., Parhan, M., Khairulimam, A., Nurfitriyani, M., & Ababil, S. N. (2021). Dakwah di masa pandemi Covid-19: Eksistensi, problematika serta solusi. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 85–96. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.8287>
- Suryani, T., & Rahayu, E. M. (2018). Metode Pembelajaran. In *Modul PKT. 04*.
- Syahroni, M. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Manfaat Metode Pembelajaran Observasi Lapangan Pada Mata Kuliah Profesi Kependidikan. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 4(1), 417. <https://doi.org/10.31002/ijel.v4i1.3253>
- Waruwu, R. P., Telaumbanua, A., & Harefa, E. B. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 582–589. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.84>
- Yolanda, S. G., Salmi Wati, A., & Junaidi, J. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning)Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas Xi Di Sma Negeri 2 Kecamatan Bukik Barisan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1349–1358.
- Yulianti, Y., Thaief, I., & Rahmatullah, R. (2022). Contextual Teaching Learning Dalam Pembelajaran Ekonomi. *Pinisi Business Administration Review*, 1(2), 117–124.

